

KONFERENSI MUSIK PASIFIK

Jalan Sultan Hairun No 1. Telp 353546, Fax (0911) 343969 Kode Pos : 97126
Website : www.amboncityofmusic.id, e-mail : official.ambonmusicoffice@gmail.com



Nomor : 02/AMO/XI/2019
Perihal : Mohon Kesediaan
Lampiran : Empat Helai

Ambon, 20 November 2019

Kepada Yth,
Gregorius Budi Subanar
Di
T e m p a t

Dengan hormat,
Dalam rangka mendukung Ambon UNESCO City of Music, menggalang persaudaraan dan kerjasama antar masyarakat di kawasan pasifik, maka akan dilaksanakan Konferensi Musik Pasifik dengan tema "*Soul of the Pacific*", pada:

Hari, Tanggal : Kamis, Jum'at 28, 29 November 2019
Tempat : Restoran Sari Gurih, Lateri – Ambon
Waktu : Pukul 08.00 – 17.00 WIT

Oleh karena itu, kami memohonkan kesediaan Gregorius Budi Subanar sebagai Narasumber dengan topik, "*Pemaknaan Kultur Modernitas Dalam Perkembangan Musik di Wilayah Pasifik*". Perlu kami sampaikan pula bahwa; transportasi, akomodasi, konsumsi dan lain-lain menjadi tanggung jawab Panitia. Kami lampirkan pula Term of References (ToR) sebagai referensi.

Demi kelancaran konferensi kami mohon materi presentasi dapat disampaikan 3 hari sebelum pelaksanaan, melalui e-mail: official.ambonmusicoffice@gmail.com

Atas kesediaan Bapak, kami sampaikan terima kasih.

Hormat Kami,
Direktur,

Ir. Ronny Loppies, M.Sc.F



TERM of REFERENCES

KONFERENSI MUSIK PASIFIK

Ambon, Kamis 28 dan Jumat 29 November 2019

A. LATAR BELAKANG

Perkembangan dunia yang demikian pesat menjadikan negara-negara di dunia semakin mempererat hubungan bilateral, multilateral, dan regional antar negara untuk menjalin kerja sama di berbagai bidang. Jalur-jalur hubungan kerja sama yang semakin terbuka luas antar kawasan tidak hanya didasarkan atas saling membutuhkan atau saling ketergantungan, tetapi juga atas dasar kesadaran adanya keterikatan pada kesamaan identitas budaya.

Kesadaran akan adanya keterikatan identitas budaya di antara beberapa kelompok etnik (ethnic group) yang berdiam di kawasan Pasifik, menjadi alasan utama terselenggaranya kegiatan bersama yang lebih terfokus pada pencarian akar bersama di bidang musik. Kawasan Pasifik didiami oleh golongan suku bangsa yang terbagi secara antropologis maupun etnografis atas tiga lokus budaya (culture areas) yakni: Polinesia, Melanesia, dan Mikronesia, ditambah dengan kebudayaan asli Australia yang juga terikat secara etnis.

Maluku adalah salah satu bagian wilayah Indonesia yang termasuk dalam kelompok etnik Pasifik ini sehingga diyakini terdapat kesamaan tradisi bermusik di kawasan Pasifik yang perlu digali dan diperkenalkan di dunia internasional. Atas dasar itulah maka eksplorasi dan pengkajian musik bercorak Pasifik secara terpadu dan strategis akan diadakan melalui kegiatan Konferensi Musik Pasifik.

Konferensi Musik Pasifik dapat menjadi ajang pertemuan para praktisi musik maupun etnomusikolog, lembaga pemerintahan serta praktisi industri musik, serta masyarakat pecinta musik untuk berbagi pengetahuan, melakukan kolaborasi dan eksplorasi musik yang khas Pasifik, serta pengkajian musik secara ilmiah. Dengan kegiatan Konferensi Musik Pasifik, maka Kota Ambon sebagai kota Musik dunia versi UNESCO, tidak hanya mampu melaksanakan kegiatan-kegiatan musik baik berskala lokal, nasional, maupun internasional namun lebih dari pada itu telah membuka ruang bagi hadirnya dinamika bermusik yang lebih intens dan berkualitas tidak hanya pada tataran praksis tetapi juga ilmiah.

B. Tema “SOUL of the PASIFIC”

C. Tujuan

1. Memperkenalkan Ambon sebagai kota Music Dunia versi UNESCO ke masyarakat kawasan Pasifik
2. Menggalang persaudaraan di antara masyarakat kawasan pasifik
3. Kesamaan musik pasifik
4. Membangun kerjasama industri musik di antara masyarakat kawasan pasifik
5. Mengembangkan sumberdaya musik di antara masyarakat kawasan pasifik

D. WAKTU DAN TEMPAT

Konferensi Musik Pasifik akan dilaksanakan pada:

Hari, Tanggal : Kamis, Jumat, 28 dan 29 November 2019

Tempat : Restoran Sarih Gurih, Lateri - Ambon

Waktu : Pukul 08.00 s.d 17.00 WIT

E. NARASUMBER

1. Wali Kota Ambon – Welcome Speech
2. Direktur Ambon Music Office – Ambon Kota Musik Dunia Versi UNESCO Menjadi Wadah Pengembangan Musik di Kawasan Pasifik
3. Gregorius Budi Subanar (Romo Banar) Dharma Yogyakarta – Pemaknaan Kultur Modernitas Dalam Perkembangan Musik di Wilayah Pasifik
4. Prof. Dr. Johan, MS, Institut Seni Indonesia Yogyakarta – Aspek Phisiko-Sosial Terhadap Perkembangan Musik Dalam Masyarakat di Kawasan Pasifik
5. Mohamad Pribadi Utama – Musik Pasifik dalam Ranah Industri
6. Eduardo Soares Francisco – Deskripsi Musik Tradisional Timur Leste
7. Elson Uumbu Riada – Deskripsi Musik Tradisional Nusa Tenggara Timur
8. Fridolin Muskitta, M.Sn – IAKN Ambon – Deskripsi Musik Tahuri
9. Markus Rumbino, Deskripsi Musik Papua

F. PESERTA

I. Peserta terdiri dari:

- | | |
|--|-------|
| 1. Musisi | = 70 |
| 2. Sanggar Seni | = 15 |
| 3. Ilmuan Musik | = 25 |
| 4. Pemerhati Musik | = 20 |
| 5. Praktisi Industri Musik | = 10 |
| 6. OPD Pemkot | = 60 |
| 7. OPD Pemprov Maluku | = 10 |
| 8. Pemuka Agama (5) | = 10 |
| 9. Klasik GPM | = 10 |
| 10. Kepala Sekolah SD, SMP, SMA, SMK, MA | = 170 |

II. Jumlah Peserta, 400 orang

G. JADUAL KONFERENSI

Hari Pertama, Kamis 28 November 2019

No.	WAKTU	MATERI	PELAKON
01.	08.00 – 09.00	Registrasi Peserta	Panitia
02.	09.00 – 09.15	Welcome Speech/Keynote Speaker	Wali Kota Ambon

04.	09.15 – 09.45	Coffie Break	Panitia
05.	09.45 – 10.10	Ambon Kota Musik Dunia Versi UNESCO Menjadi Wadah Pengembangan Musik di Kawasan Pasifik	Direktur AMO
06.	11.10 – 12.10	Sesi Tanya Jawab	Moderator
07.	12.10 – 12.20	Pemberian Penghargaan	Panitia
08.	12.20 – 13.20	Makan siang	Panitia
09.	13.20 – 13.35	Pemaknaan Kultur Modernitas Dalam Perkembangan Musik di Wilayah Pasifik	Gregorius Budi Subanar (Romo Banar) Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
10.	13.35 – 14.00	Sesi Tanya Jawab	Moderator
11.	14.00 – 14.15	Pemberian Cindera Mata	Announcer
12.	14.15 – 14.30	Aspek Phisiko-Sosial Terhadap Perkembangan Musik Dalam Masyarakat di Kawasan Pasifik	Prof. Dr. Johan, MS, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
13.	14.30 – 14.55	Sesi Tanya Jawab	Moderator
14.	14.55 – 15.10	Pemberian Cindera Mata	Announcer
15.	15.10 – 15.25	Musik Pasifik dalam Ranah Industri	Mohamad Pribadi Utama
16.	15.25 – 15.50	Sesi Tanya Jawab	Moderator
17.	15.50 – 16.05	Pemberian Cindera Mata	Announcer
18.	16.05 – 16.10	Penutup	Announcer
19.	16.10 – 17.00	Coffe Break	Panitia

Hari Kedua, Jumat 29 November 2019

No.	WAKTU	MATERI	PELAKON
01.	08.00 – 09.00	Registrasi Peserta	Panitia
02.	09.00 – 09.30	Coffe Break	Panitia
03.	09.30 – 09.45	Deskripsi Musik Timor Leste	Eduardo Soares Francisco
04.	09.45 – 10.10	Sesi Tanya Jawab	Moderator
05.	09.50 – 10.05	Pemberian Cindera Mata	Announcer
06.	10.05 – 10.20	Deskripsi Musik Papua	Markus Rumbino
07.	10.20 – 10.45	Tanya Jawab	Moderator
08.	11.45 – 12.00	Pemberian Cindera Mata	Panitia
09.	12.00 – 13.00	Makan Siang	Panitia
10.	13.00 – 13.15	Deskripsi Musik NTT	Moderator
11.	13.15 – 13.50	Sesi Tanya Jawab	Moderator
12.	13.50 – 14.05	Pemberian Cindera Mata	Panitia
13.	14.05 – 14.20	Deskripsi Tahuri	Fridolin Muskitta, M.Sn
14.	14.20 – 14.45	Sesi Tanya Jawab	Moderator
15.	14.45 – 15.00	Pemberian Cindera Mata	Announcer
16.	15.00 – 16.15	Pembacaan Rumusan Masalah	Tim Perumus
17.	15.15 – 15.30	Penyerahan Rumusan Masalah	Sesuai Peruntukan
18.	15.30 – 15.45	Penandatanganan Nota Kerja Sama Musik	Panitia

		di Negara Kawasan Pasifik	
19.	15.45 – 16.00	Penutupan	Walikota Ambon
19.	16.00 – 17.00	Coffe Break	Panitia

- Schedule dapat berubah sesuai dengan situasi dan kondisi

H. TIM PERUMUS

1. Kurniawan Adi Saputro (Koordinator)
2. Maris Hetharia (anggota)
3. Peter Salenus (anggota)
4. Semmy Toisuta (anggota)

J. Hasil Konferensi Musik Pasifik akan diberikan kepada:

1. Menteri Luar Negeri RI
2. Dilegasi Timur Leste
3. Gubernur Maluku
4. Gubernur Papua
5. Gubernur Papua Barat
6. Gubernur Nusa Tenggara Timur
7. Wali Kota Ambon
8. Direktur Ambon Music Office
9. Rektor IAKN Ambon
10. Rektor Unpatti
11. Rektor UKIM
12. Rektor IAIN
13. GPM
14. MUI
15. Keuskupan Amboina
16. Walubi
17. Parisada Hindu Dharma Maluku

K. Penutup

Demikian ToR ini dibuat untuk menjadi acuan penyelenggaraan Konferensi Musik Pasifik 2019 di Ambon Kota Musik Dunia.

MENYELAMI KEKAYAAN SETEMPAT UNTUK MEMBANGUN IDENTITAS MUSIKAL DI WILAYAH PASIFIK

Dr. G Budi Subanar¹

01. Semula panitia memberikan sebuah tema yang sangat menantang. “Pemaknaan kultur modernitas dalam perkembangan musik di wilayah Pasifik”. Tema ini memiliki cakupan yang luas, saya merasa perlu mempersempit untuk dapat lebih mendarat.
02. Pertama, istilah pasifik bisa mencakup sejumlah hal. Istilah *Pasifik (Rim)* misalnya. Merupakan istilah yang terkait dengan film futuristik yang ada dalam dunia robotik. 2013, kemudian 2018 mengeluarkan serial yang berbeda tokoh-tokoh yang terlibat di dalamnya. Ada upaya eksploitasi penokohan yang berlainan untuk tetap menciptakan pasar.
03. Kedua, istilah yang memiliki kaitan dengan geo politik, geo strategis. Dalam kaitan dengan ini, akan memiliki hubungan dengan provinsi-provinsi di Indonesia Timur. Dalam tahun ini, Menteri Luar Negeri Retno Marsudi mengemukakan istilah “*Pasific Elevation*”, untuk menempatkan Indonesia dalam keterlibatannya dengan wilayah yang ada di Pasifik selatan. Bahkan ini sebenarnya sudah berlangsung beberapa tahun sebelumnya, Ada istilah *FOIP – Free and Open of Indo – Pasific*. Tema ini terkait dengan Indo – Pasifik mengacu pada zona maritime yang dikelilingi oleh Samudera Indonesia di (selatan) dan Samudera Pasifik yang ada di (utara). Ini didalami secara khusus dalam kajian hubungan internasional.
04. Pertanyaannya, bagaimana mengaitkan dengan perkembangan musik? Bagaimana mengaitkannya dengan istilah modernitas? Ini membutuhkan klarifikasi tersendiri lagi.
05. Ditempatkan dalam perspektif sejarah, modernitas dapat ditempatkan dalam hubungannya dengan pembagian periode sejarah Indonesia. Dalam rentang dari periode kolonial, jaman kemerdekaan, periode Orde baru dan periode Reformasi dan sesudahnya. Dalam kerangka periode tersebut, modernitas dibedakan

¹ Staf Pengajar pada Program Magister Ilmu Religi dan Budaya, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

dalam beberapa klasifikasi tersendiri. Ini juga akan memberikan uraian yang panjang lebar².

06. Pengertian modernitas yang ditempatkan pada aras sosiologi akan menunjuk pada pengertian periode *post - traditional society*. Pada wilayah kebudayaan, penandanya adalah berakhirnya peran tradisi sebagai lembaga tunggal yang mengatur ruang dan waktu kehidupan pribadi anggota masyarakat mau pun juga kehidupan bersama seluruhnya. Di sisi lain, modernitas akan memacu perkembangan masyarakat dengan hadirnya teknologi yang terus berkembang. Dan itu juga berarti berkembangnya globalisasi. Dalam ranah musik, akan menjadikan musik sebagai hiburan massa. Ditunjang oleh perkembangan alat-alat teknologi komunikasi. Mulai dari ditemukannya teknologi telpon (1876), fonograf (1876) gramafon (1887) dan radio (1894) dan seterusnya. Perkembangan teknologi tersebut terkait dengan pengiriman suara yang kemudian akan mengatasi jarak dan juga waktu.
07. Perkembangan-perkembangan di atas akan menggeser pembahasan-pembahasan terkait dengan musik ke dalam berbagai wilayah lain yang ada di sekitaran indi label, net label, dan semacamnya. Di samping itu, perkembangan teknologi yang menghadirkan gambar dan suara - menjadikan tradisi baru *second orality*.
08. Kembali pada focus pembahasan, saya akan menempatkan pada wilayah yang pernah saya tulis dalam kaitannya dengan potret di wilayah Maluku. Kebetulan, saya menerbitkan sebuah novel *Hilangnya Halaman Rumahku* (2013). Di dalamnya, terkait dengan pengalaman musikal. Tetapi saya istilahkan estetika ekstra musical, karena berada di luar musiknya, atau saya tempatkan dalam dinamika masyarakatnya.
09. Pengalaman Suryo sebagai tokohnya (dalam novel) yang ikut berkeliling desa bersama kelompok drum band yang melakukan upacara atau ritus sirih pinang. Ritus upacara sirih pinang merupakan sebuah ekspresi memberikan penghormatan kedua pihak -tamu dan tuan rumah- sekaligus penerimaan sebagai warga. "*Tamu datang dari seberang disambut. Diterima dan direngkuh sebagai bagian keluarga. Menjadi bagian satu darah. Diulurkanlah sirih pinang. Sirih*

² Vissia Ita Yuniato, *Reframing Modernities in Contemporary Indonesia. An Ethnography study of Ideas Center and Periphery on Sumatera and Java*, Berlin, Regiospect Verlag, 2015

yang diolesi tanah kapur putih, Melambangkan darah-darah putih yang menolak bala....” (hal 84)

10. Di dalam proses acara sirih pinang, ada *tom* = bertutur; ada *tod* = menunjukkan barang buktinya; ada *tuk war-war* = cerita bertutur tentang sejarahnya. Di berbagai daerah, ada berbagai ekspresi serupa. Menyambut tamu menjadi bagian keluarga.
11. Ada lagu-lagu tercipta di sekitar peristiwa tersebut. “*Buka pintu, buka pintu ... Beta mau, mau masuke....*” Dengan irama dan nada yang khas, Lagu semacam ini dapat dibandingkan dengan situasi serupa yang ada di daerah lain. Lagu Koes Plus saat menggambarkan orang bertamu: “*Kula nuwun... Mangga.. Niku sinten? Niki kula. Kula sinten? Kula nuwun...*” Suasana pengalamannya serupa, menyambut tamu dan saling bertemu dan berkomunikasi. Antara satu dengan yang lain, yang memiliki nada dan ritme yang berlainan. Akan menghadirkan sebuah kekhasan dari masing-masing etnis yang ada.
12. Untuk mendalami dinamika yang semacam ini, dibutuhkan sebuah kerangka tersendiri bagaimana bisa diteliti dan dimaknai.
13. Ada satu konsep yang menempatkan sejumlah unsur yang dapat digunakan untuk menemukan makna dan mengembangkan dari keberadaannya saat ini. Dinamika mitos – mantra – music (*myth, magic, music*). Kerangka dinamika yang demikian itu, membantu mengurai sejumlah hal. *Mitos* – menunjuk pada kisah kudus yang menjadi acuan sebuah ritus diselenggarakan. *Mantra* – rumusan-rumusan tertentu untuk menunjuk dan menghubungkan kedua pihak yang saling bertemu, berinteraksi dan menjalin komunikasi. *Musik* – pada giliran selanjutnya berlangsung proses penciptaan yang membuat peristiwa dan komunikasi itu menghadirkan pengalaman tersendiri. Sekaligus juga di dalam penggarapan selanjutnya, ekspresi bahasa music tersebut menghadirkan masing-masing pihak yang turut terlibat di dalam proses itu.
14. Pengembangan dari penggunaan dinamika konsep *myth – magic – music* dapat diterapkan untuk mendalami berbagai hal lain dari yang disebut di atas.
15. Hal semacam ini memungkinkan ekspresi musik yang terus berkembang. Bahkan dibangun dengan mendalami dari tradisi-tradisi yang ada.

16. Tegangan tradisi lama dan baru dapat di atasi. Bahkan dinamikanya berkembang menjadi hal yang produktif karenan diharapkan menghasilkan karya baru.
17. Ada sebuah proses *creative – fidelity*. KReativitas akan memacu menghasilkan karya-karya baru. Sekaligus tetap menghadirkan yang menempatkan diri bertolak dari tradisi yang ada. Berangkat dari kesetiaan pada tradisi – tidak mematikan kreativitas. Sekaligus kreativitas – membaca kembali tradisi-tradisi untuk hadir secara baru. Khususnya di dalam bidang music.
18. Sekian terima kasih.